

ANALISA PERBANDINGAN KINERJA MANAJEMEN
BANK PERMATA
SEBELUM DAN SESUDAH MERGER SERTA
PADA SAAT DIVESTASI DENGAN MENGGUNAKAN
METODE CAMEL



SKRIPSI

Oleh :

Nama : R. Wiyudo Dwiyalaksmono

No. Mahasiswa : 01312003

FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA
2005

**ANALISA PERBANDINGAN KINERJA MANAJEMEN
BANK PERMATA
SEBELUM DAN SESUDAH MERGER SERTA
PADA SAAT DIVESTASI DENGAN MENGGUNAKAN
METODE CAMEL**

SKRIPSI

Disusun dan diajukan untuk memenuhi sebagai salah satu syarat untuk
mencapai derajat Sarjana Strata- 1 Jurusan Akuntansi
pada Fakultas Ekonomi UII

Oleh :

Nama : R. Wiyudo Dwiyalaksmono
No. Mahasiswa : 01312003

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA
2005**

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

“ Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi. Dan apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima hukuman / sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku.”

Yogyakarta,..... 2005

Penyusun,

Materai

(R. Wiyudo Dwiyalaksmono)

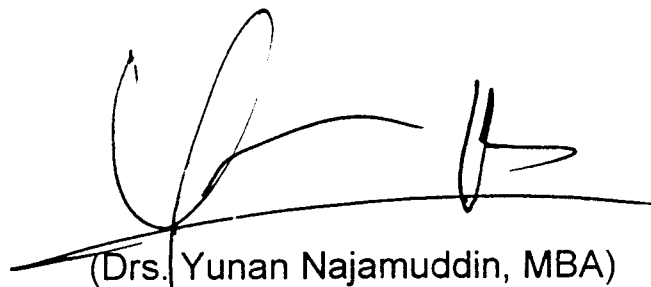
ANALISA PERBANDINGAN KINERJA MANAJEMEN
BANK PERMATA
SEBELUM DAN SESUDAH MERGER SERTA
PADA SAAT DIVESTASI DENGAN MENGGUNAKAN
METODE CAMEL

Hasil Penelitian

Diajukan oleh

Nama : R.Wiyudo Dwiyalaksmono
Nomor Mahasiswa : 01312003
Jurusan : Akuntansi

Telah Disetujui Dosen Pembimbing
Pada tanggal. 27/12/04
Dosen Pembimbing,



(Drs. Yunan Najamuddin, MBA)

PERSEMBAHAN

Kupersembahkan skripsi ku ini untuk

Ayah dan Ibu

yang sangat Kucintai dan Kusayangi

BERITA ACARA UJIAN SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

**ANALISA PERBANDINGAN KINERJA MANAJEMEN BANK PERMATA
SEBELUM DAN SESUDAH MERGER SERTA PADA SAAT DIVESTASI DENGAN
MENGUNAKAN METODE CAMEL**

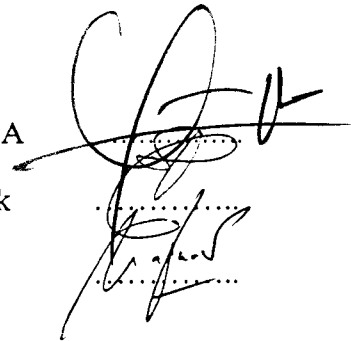
**Disusun Oleh: R. WIYUDO DWI YALAKSMONO
Nomor mahasiswa: 01312003**

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan **LULUS**
Pada tanggal : 14 Februari 2005

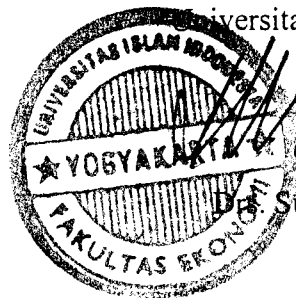
Penguji/Pembimbing Skripsi : Drs. Yunan Najamudin, MBA

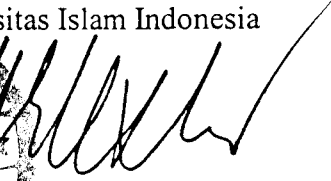
Penguji I : Drs. Syamsul Hadi, M.Si, Ak

Penguji II : Drs. Mahmudi, M.Si, Ak



Mengetahui
Dekan Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Indonesia




Dr. Suwarsono, MA

MOTO

Meminta maaf atas suatu kesalahan adalah

SALAH, Yang BENAR

adalah jangan berbuat Kesalahan

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah SWT, sholawat serta salam dilimpahkan kepada junjungan kita nabi Muhammad SAW, serta keluarga dan para sahabatnya. Karena hanya dengan ridho Allah, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Analisa Perbandingan Kinerja Manajemen Bank Permata Sebelum dan Sesudah Merger Serta Pada Saat Divestasi Dengan Menggunakan Metode CAMEL.”

Skripsi ini ditulis dalam upaya melengkapi syarat untuk mencapai derajat sarjana strata-1, dan lebih dari itu sesungguhnya penelitian ini merupakan rangkuman dari proses pembelajaran yang telah ditempuh selama masa perkuliahan. Penulis menyadari bahwa didalam skripsi ini pasti banyak terdapat kekurangan, akan tetapi walaupun sedikit semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pihak pihak yang berkepentingan dan pengetahuan bagi para pembaca.

Dalam penulisan skripsi ini penulis tidak lepas dari berbagai hambatan rintangan, suka dan duka. Akan tetapi berkat bantuan dari berbagai pihak, maka segala macam hambatan dapat teratasi. Untuk itu penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Drs. Yunan Najamuddin, MBA selaku dosen pembimbing skripsi yang telah banyak mencurahkan tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan, pengarahan, saran dan berbagai kemudahan yang sangat bermanfaat didalam penyusunan skripsi ini.

2. Seluruh staf pengajar/ dosen FE UII yang telah mendidik dengan ilmu pengetahuan, baik langsung maupun tidak langsung sehingga penulis dapat menyelesaikan kuliah dan dapat menyelesaikan skripsi ini.
3. Seluruh pustakawan dan pustakawati Fakultas Ekonomi UII yang telah memberikan bantuan selama masa studi dan dalam penulisan skripsi ini.
4. Vicky, Bagas, Didik, dan Harry yang telah memberikan masukan, saran dan nasehat baik dalam masa kuliah, saat belajar maupun penyusunan skripsi, serta yang telah memberikan dukungan yang positif.
5. Agung, Angga dan Indah, sahabat susah senang yang akan selalu memberikan arti dalam hidupku, serta teman teman kelas A yang lain.
6. Mbah kakung yang telah memberikan dukungan, saran, kedisiplinan dan nasehat selama aku melaksanakan studi di FE UII.
7. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, atas semua bantuan yang diberikan kepada penulis.
8. Dan untuk kedua orang tuaku tercinta. Terima kasih atas cinta kasih yang diberikan serta do'a yang telah dipanjatkan. Suka duka perjuangan hidup untuk membekali anakmu ini. Semoga dengan terselesaikannya studi ini dapat memberikan harapan yang senantiasa direleng hati kedua orang tuaku tercinta.

Yogyakarta, Januari 2005

Penulis

DAFTAR ISI

Hal	
Halaman Judul	i
Halaman Pernyataan Bebas Plagiarisme	iii
Halaman Pengesahan	iv
Persembahan	v
Motto	vi
Kata Pengantar	vii
Daftar Isi	ix
Daftar Tabel	xii
Daftar Lampiran	xiii
Abstrak	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Pokok Masalah	5
1.3. Batasan Masalah	5
1.4. Tujuan Penelitian	6
1.5. Manfaat Penelitian	7
1.6. Studi Pustaka	7
1.7. Hipotesa Analisis	8
1.8. Metodologi Penelitian	8
1.9. Sistematika Penulisan	12
BAB II LANDASAN TEORI	14
2.1. Pengertian Laporan Keuangan	14
2.2. Jenis Laporan Keuangan	14
2.2.1. Neraca	14

2.2.2. Laporan Komitmen dan Kontinjensi	15
2.2.3. Laporan Laba Rugi	16
2.2.4. Laporan Arus Kas	16
2.2.5. Catatan Atas Laporan Keuangan	16
2.2.6. Laporan Keuangan Gabungan Konsolidasi	17
2.3. Arti Penting Laporan Keuangan	17
2.3.1. Bagi Masyarakat	17
2.3.2. Bagi Pemilik / Pemegang Saham	18
2.3.3. Bagi Pemerintah	18
2.3.4. Bagi Perpajakan	18
2.3.5. Bagi Karyawan	19
2.3.6. Manajemen Bank	19
2.4. Tujuan Laporan Keuangan	19
2.5. Kesehatan Bank	21
2.5.1. Pengertian	21
2.5.2. Tingkat Kesehatan Bank	22
2.6. Metode Analisis CAMEL	23
2.7. Merger, Akuisisi dan Divestasi	29
2.7.1. Pengertian Merger	30
2.7.2. Pengertian Akuisisi	32
2.7.3. Alasan Melakukan Merger dan Akuisisi	33
2.7.4. Pengertian Divestasi	34
2.7.5. Motif Divestasi	36

BAB III GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN	37
3.1. Sejarah Awal Merger 5 bank Menjadi Bank Permata	37
3.2. Kondisi Bank Permata Setelah Merger	41
3.3. Kondisi Bank Permata Sebelum Divestasi	43
3.4. Alasan Bank Permata Tidak Melakukan Merger	45
3.5. Alasan Bank Permata Melakukan Divestasi	47
BAB IV ANALISA DATA	50
4.1. Analisa Ratio Keuangan Metode CAMEL	50
4.1.1. Analisa Kinerja Sebelum Merger Pada Bank Peserta Merger.....	51
4.1.2. Analisa Kinerja Sesudah Merger	54
4.2. Penilaian Tingkat Kesehatan Bank	59
4.2.1. Penilaian Nilai Kredit	59
4.2.2. Penilaian Predikat Kesehatan Bank	62
4.3. Analisa Kualitatif	66
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	70
5.1. Kesimpulan	70
5.2. Saran	71
REFERENSI	72
LAMPIRAN	73

DAFTAR TABEL

Tabel	Hal
3.1. Valuasi Saham Bank Permata	48
3.2. Simulasi Harga Divestasi Bank Permata	49
4.1.1. Perhitungan Biaya Operasional Bank Permata	58
4.1.2. Perhitungan Pendapatan Operasional Bank Permata	58
4.2.1. Penilaian Kredit Bank Bali	59
4.2.2. Penilaian Kredit Bank Artha	60
4.2.3. Penilaian Kredit Bank Patriot	60
4.2.4. Penilaian Kredit Bank Prima Expres	61
4.2.5. Penilaian Kredit Bank Universal	61
4.2.6. Penilaian Kredit Bank Permata	62
4.2.7. Predikat Kesehatan Bank Bali	62
4.2.8. Predikat Kesehatan Bank Artha	63
4.2.9. Predikat Kesehatan Bank Patriot	63
4.2.10. Predikat Kesehatan Bank Prima Express	64
4.2.11. Predikat Kesehatan Bank Universal	65
4.2.12. Predikat Kesehatan Bank Permata	65

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Hal
1. Perhitungan Uji Beda Dua Rata Rata Bank Artha	73
2. Perhitungan Uji Beda Dua Rata Rata Bank Primex	74
3. Perhitungan Uji Beda Dua Rata Rata Bank Patriot	75
4. Perhitungan Uji Beda Dua Rata Rata Bank Universal	76
5. Perhitungan Uji Beda Dua Rata Rata Bank Bali	78
6. Perhitungan Uji Beda Dua Rata Rata Bank Permata	79
7. Perhitungan Rasio Keuangan Bank Permata	80
8. Perhitungan Rasio Keuangan Bank Artha	81
9. Perhitungan Rasio Keuangan Bank Patriot	83
10. Perhitungan Rasio Keuangan Bank Prima Express	84
11. Perhitungan Rasio Keuangan Bank Universal	85
12. Perhitungan Rasio Keuangan Bank Bali	86
13. Laporan Keuangan Konsolidasi Bank Permata	87

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Bank Permata terbentuk dari lima bank swasta yang melakukan merger yaitu Bank Bali, Universal, Primex, Artha Media, dan Patriot yang ditandatangani pada tanggal 22 Juli 2002 (Bank Universal dan Bank Bali termasuk bank yang sehat). Setelah melalui beberapa penelitian, Permata adalah nama yang cocok untuk bank hasil merger. Sebab, Permata bermakna sesuatu yang dicari, diharapkan (memperbaiki perekonomian Indonesia), dan dihargai.

Peran Bank Indonesia (BI) sebagai otoritas moneter menjadi sangat penting dalam proses penjualan saham Bank Permata ini, Karena BI dapat menolak investor yang tidak dapat memberikan nilai tambah terhadap Bank Permata. Maka investor Bank Permata tidak hanya dibutuhkan memiliki modal yang kuat saja, tetapi harus didukung dengan komitmen yang kuat dari investor untuk mengembangkan perbankan di Indonesia, memiliki kompetensi dalam perbankan dan memiliki networking serta pengalaman yang luas. (*Kedaulatan Rakyat ; Sabtu, 21 Agustus 2004*)

Investor asing dari perbankan yang berminat pada Bank Permata dalam penjualan saham tersebut ada 12 investor diantaranya Standard Chartered Bank, Bank Of Philipines, United Overseas Bank dan Anz Bank. Sedangkan investor lokal yang tertarik pada investasi ini ada delapan bank diantaranya Bank Mandiri, BCA, Bank Panin, Bank Danamon dan Bank Buana, Bank BRI, dan Bank Artha Graha. Padahal komisi IX DPR sebelumnya mengharapkan divestasi saham di

Bank Permata dapat dilakukan dengan memberikan kesempatan seluas luasnya kepada investor atau bank bank nasional. (*Kedaulatan Rakyat ; 21 Agustus 2004*)

Jika konsorsium bank lokal kalah dalam persaingannya, maka sangat dimungkinkan mayoritas saham Bank Permata nantinya akan dikuasai oleh bank asing. Tetapi jika konsorsium bank lokal yang menang bukan berarti pemilik dana lokal yang akan mayoritas menguasai saham Bank Permata tersebut mengingat bank lokal yang tertarik dalam divestasi ini juga tidak murni lokal, karena sebagian sahamnya telah dimiliki oleh bank asing. Maka nantinya akan semakin bertambah panjang lagi daftar bank bank di Indonesia yang kepemilikannya didominasi oleh bank asing. (*Kedaulatan Rakyat ; Sabtu ,21 Agustus 2004*).

Merger yang dilakukan oleh beberapa bank diharapkan dapat meningkatkan modal dan keuntungan, tetapi berbeda dengan Bank Permata yang memperoleh kerugian sebesar Rp.603,5 milyar sejak 22 Juli hingga 31 Desember 2002 (belum diaudit). Dengan CAR pasca merger yang pas pasan, resiko penurunan CAR dari bank permata kemungkinan akan terjadi. Data per Juni dari BPPN menunjukkan bahwa CAR dari Bank Universal, Bank Prima Express, Bank Patriot, Bank Bali dan Bank Arta Media masing-masing sebesar 4,1%, 6,5%, 7,55%, 11,9% dan 6,2%. Sementara itu NPL mereka masing-masing 11,37%, 6,28%, 6,97%, 28,54% dan 42,1%. Padahal begitu merger tersebut berlaku maka CAR bank bank akan segera dinaikan menjadi 12 persen, dan Bank Permata diperkirakan akan menjadi bank besar terakhir di Indonesia yang akan melakukan divestasi (melepas sebagian besar kepemilikannya) dengan menyetujui usulan Badan Penyehatan Perbankan Nasional (BPPN). Agenda lain yang sering lepas

dari perhatian adalah mengurangi jumlah obligasi rekap yang ada di neraca keuangannya. Besarnya program rekap untuk masing-masing bank adalah: Bank Bali (Rp 2,34 triliun), Bank Universal (Rp 4,586 triliun), Bank Prima Express (Rp 615,4 miliar), Bank Artha Media (Rp 130 miliar) dan Bank Patriot (Rp 52 miliar). Itu artinya, pemerintah sebenarnya sudah mengeluarkan dana rekap tidak kurang sebesar Rp 7,7 triliun dan jika ditambah dengan Rp 4,6 triliun, maka biaya rekap yang sudah dikeluarkan menjadi Rp 12,3 triliun. Struktur perbankan yang kuat, yang tercermin dari peningkatan modal bank, dipastikan sulit dicapai dalam waktu singkat tanpa adanya merger antar bank. (*Suara Merdeka ; 28 November 2001*)

Kondisi Bank Permata yang cukup sehat serta prospek bisnisnya yang cukup cerah menjadikan banyak investor baik lokal maupun asing berminat “meminangnya”. Sebelum melakukan divestasi, komposisi kepemilikan saham bank hasil merger tersebut 97,67% dikuasai oleh pemerintah dan sisannya 2,33% dimiliki oleh public, CAR 11,5% sampai 12%, NPL 6%, laba bersih yang dicapai pada kuartal pertama tahun 2004 menunjukkan angka Rp.126,9 miliar dengan rasio laba terhadap ekuitas (ROE) mencapai 39%. Berdasarkan kajian PPA, nilai ekuitas Bank Permata hingga maret 2004 tercatat Rp.1,841 triliun, dengan saham sebanyak 7,741 miliar lembar. Nilai buku per saham sebesar Rp.237,81. laba per saham Rp.70. Harga saham di pasar per lembar sampai awal juli 2004 mencapai Rp.950, dengan kapitalisasi pasar mencapai Rp.7,355 triliun. PBV sekarang tercatat 3,99 kali, sedangkan ratio antara harga saham dan perolehan laba (price to earning ratio/PER)-nya 13,57 kali. (*Suara Merdeka ; 16 November 2002*)

Tanpa merger atau suntikan modal baru dari pemilik, struktur perbankan diperkirakan masih tetap rapuh saat Arsitektur Perbankan Indonesia (API) diterapkan yaitu pada tujuh tahun mendatang. Pada umumnya bank bank di Indonesia lebih memilih melakukan merger untuk meningkatkan modalnya saat API diterapkan, berbeda dengan Bank Permata yang lebih memilih melakukan divestasi untuk meningkatkan modalnya. Ini dikarenakan bank permata adalah bank yang sehat dan bukan bank yang bermasalah. (*Kompas ; 16 Juli 2004*)

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut diatas maka penulis menyusun skripsi dengan judul **“ANALISA PERBANDINGAN KINERJA MANAJEMEN BANK PERMATA SEBELUM DAN SESUDAH MERGER SERTA PADA SAAT DIVESTASI DENGAN MENGGUNAKAN METODE CAMEL”**.

1.2. Pokok Masalah

Dasar penyehatan perbankan itu sendiri adalah melakukan pembenahan terhadap modal, aktiva, earning, liquiditas, dan manajemennya. Cara yang dilakukan dapat bermacam macam, salah satunya adalah dengan cara penggabungan (merger) dan divestasi.

Bank Permata adalah salah satu bank yang merupakan penggabungan dari 5 bank pemerintah yaitu Bank Universal, Bank Bali, Bank Patriot, Bank Prima Expres, dan Bank Artha Media, namun terdapat permasalahan dengan adanya pemberlakuan kebijakan merger tersebut yang mengakibatkan bank permata akan melakukan divestasi pada tahun 2004 ini.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut diatas maka penulis merumuskan pokok masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kinerja keuangan bank-bank sebelum merger dan apakah terjadi perubahan setelah merger (Bank Permata) dilihat dari ratio tingkat kesehatan Bank dengan menggunakan metode analisis CAMEL?
2. Apakah terdapat penurunan pada kinerja keuangan Bank Permata sebelum melakukan Divestasi?

1.3. Batasan Masalah

Untuk lebih memfokuskan permasalahan dan data yang akan dibahas, dan karena keterbatasan waktu penelitian maka dalam penelitian ini perlu adanya pembatasan masalah.

- a. Penelitian awal akan dilakukan berdasarkan informasi yang diperoleh peneliti dari surat kabar (trutama kompas).
- b. Penelitian hanya akan difokuskan pada perubahan perhitungan rasio keuangan dari tahun 2001, 2002 (saat merger) sampai dengan tahun 2003 dan perubahan tingkat ratio keuangan (CAMEL) pada Bank Permata sebelum dan sesudah merger serta pada saat Divestasi.
- c. Didalam penulisan skripsi ini penulis akan mengabaikan unsur manajemen (M) pada analisis CAMEL, dan didalam perhitungannya akan dilakukan penyesuaian dengan unsur unsur lain, yaitu pada unsur Capital (C), Asset (A), Earnings (E), dan Liquidity (L).

1.4. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian didalam penelitian ini adalah :

- a. Untuk mengetahui kinerja manajemen Bank Permata sebelum dan setelah merger serta pada saat divestasi dilihat dari ratio tingkat kesehatan Bank Permata dengan menggunakan metode analisis CAMEL.
- b. Untuk mengetahui perubahan tingkat kesehatan bank setelah melakukan merger dan perbandingannya dengan sebelum melakukan merger serta pada saat akan melakukan Divestasi pada Bank Permata dengan menggunakan metode analisis CAMEL.

1.5. Manfaat Penelitian

- a. Manfaat penelitian bagi Bank Permata adalah agar Bank Permata mengetahui ratio tingkat kesehatan bank dan perubahan pada laporan keuangan sebelum dan sesudah merger serta pada saat divestasi, serta dapat memberi masukan dan pendapat yang bisa digunakan sebagai bahan perbandingan dalam menentukan kebijakan dimasa yang akan datang.
- b. Bagi penulis, penelitian ini dapat menambah pengetahuan mengenai proses merger dan divestasi yang dilakukan oleh bank besar seperti Bank Permata, dan untuk bahan perbandingan antara teori yang diperoleh dengan praktik atau kenyataan yang ada dan juga menambah wawasan mengenai dunia perbankan khususnya di Indonesia.
- c. Penelitian ini diharapkan dapat berguna dan dapat memberikan informasi bagi penelitian lain yang ada hubungannya dengan penulisan masalah ini (Merger dan Divestasi Bank Permata).

1.6. Studi Pustaka

Untuk mendapatkan landasan teori yang digunakan dalam menganalisis kasus pada bank permata, maka dilakukan dengan mengumpulkan buku, makalah, literature, majalah, jurnal, Koran (terutama kompas), direktori Bank Indonesia dan sumber lain yang berhubungan dengan pokok pikiran masalah sebagai landasan dalam pembahasan masalah. Penelitian kepustakaan dilakukan untuk dapat mengetahui sebanyak mungkin pendapat dan atau konsep para ahli yang telah

melakukan penelitian atau penulisan terlebih dahulu di bidang merger dan divestasi.

1.7. Hipotesa Analisis

Hipotesa merupakan suatu proporsi atau kondisi maupun prinsip yang dianggap benar untuk dapat menarik kesimpulan yang bersifat logis dengan cara menguji kebenaran hipotesis tersebut. Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan data data yang ada. Dalam penulisan skripsi ini penulis membuat hipotesis untuk diuji kebenarannya adalah sebagai berikut :

- a. Terdapat perubahan tingkat kesehatan Bank Permata pasca merger
- b. Terdapat penurunan kinerja Bank Permata sebelum Divestasi

1.8. Metodologi Penelitian

Agar dalam penulisan ini dapat dipertanggungjawabkan dan objektif, maka diperlukan data dan informasi yang relevan dengan permasalahan yang akan dibahas dan diteliti. Untuk itu maka diperlukan adanya pendekatan dengan menggunakan metode yang bersifat ilmiah. Beberapa tahapan dan metode yang akan dipakai dalam rangka pengumpulan data untuk penyusunan tulisan ini adalah sebagai berikut:

- a. Objek penelitian

Objek penelitian pada kasus ini adalah Bank Permata

b. Metode Pengumpulan Data

Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode pengumpulan data dengan data sekunder. Data sekunder adalah data yang diperoleh dengan melakukan studi kepustakaan yang meliputi penelitian terhadap media masa (dalam kasus ini peneliti mengutamakan kompas, jurnal, tabloid), direktori Bank Indonesia dan buku-buku lain yang ada hubungannya dengan masalah merger dan divestasi Bank Permata, kinerja manajemen, CAMEL dan definisi serta analisa laporan keuangan.

c. Metode Analisis Data

Untuk menguji kebenaran dari hipotesis yang diambil maka digunakan alat analisis sebagai berikut:

Analisis Kualitatif

Didalam penulisan skripsi ini penulis menggunakan analisis kualitatif untuk memberikan kesimpulan atas perhitungan yang dihasilkan oleh analisa kuantitatif agar dapat lebih mudah dimengerti.

Analisis Kuantitatif

Analisis kuantitatif digunakan untuk perhitungan atau untuk menganalisa ratio keuangan dengan menggunakan angka angka. Analisis kuantitatif merupakan analisis yang dinyatakan dalam bentuk angka yang bersifat kuantitatif. Dalam skripsi ini analisa kuantitatif digunakan untuk menganalisis tingkat kinerja manajemen perbankan dan tingkat kemungkinan kebangkrutan perusahaan serta

untuk mengukur tingkat kesehatan dan prospek perusahaan di masa yang akan datang. Analisis yang akan dilakukan tersebut meliputi ratio CAMEL.

1.) Aspek Capital (modal)

Untuk mengetahui kecukupan modal dihitung Capital Adequacy Ratio (CAR), dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{- CAR} = \frac{\text{Equity of Capital} - \text{Fixed Asset}}{\text{Total Loan} + \text{Securitas}} * 100\%$$

- Aktiva Tetap Terhadap Modal

2.) Aspek Asset (aktiva produktif)

Untuk menghitung kualitas aktiva produktif dihitung dengan menggunakan:

- Aktiva Produktif Bermasalah

- NPL

3.) Aspek Management (kemampuan manajemen)

Untuk mengetahui kemampuan manajemen, Bank Indonesia memberikan 250 pertanyaan kepada objek, dan melihat kemampuan memperoleh margin (NPM).

$$\text{NPM} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Operating Income}}$$

4.) Aspek Earnings (rentabilitas)

Untuk menilai kemampuan memperoleh laba dapat dihitung dengan rumus:

$$- \text{ROA} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total aktiva}} * 100\%$$

$$- \text{BOPO} = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} * 100\%$$

- ROE

- NIM

5.) Aspek Liquidity (likuiditas)

Untuk menjamin likuiditas bank maka dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{LDR} = \frac{\text{Jumlah Kredit Yang Diberikan}}{\text{Dana Pihak Ke3 + KLBI + Modal Inti}} * 100\%$$

Untuk menguji perbedaan diantara kondisi sebelum dan sesudah merger maka akan digunakan uji beda dua rata rata sample kecil ($n < 30$). Rumus yang digunakan untuk pengujian tersebut adalah dengan menggunakan:

$$T_h = \frac{\bar{\mu}_1 - \bar{\mu}_2}{\sqrt{\frac{\{(n_1 - 1)SD^2_1 + (n_2 - 1)SD^2_2\} \{1/n + 1/n\}}{n_1 + n_2 - 2}}}$$

Didalam penelitian ini penulis telah membuat uji hipotesa yang akan diuji kebenarannya sebagai berikut:

A. H_0 = Tidak terdapat perubahan tingkat kesehatan Bank Permata pasca merger

H_a = Terdapat perubahan tingkat kesehatan Bank Permata pasca merger

B. H_0 = Tidak terdapat penurunan kinerja Bank Permata sebelum Divestasi

H_a = Terdapat penurunan kinerja Bank Permata sebelum Divestasi

1.9. Sistematika Penulisan

Pembahasan yang terdapat dalam penulisan ini terdiri dari enam bab, dengan sistematika penulisan sebagai berikut :

BAB I : Pendahuluan

Pada bab ini akan diuraikan latar belakang masalah, pokok masalah, pembatasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, studi pustaka, metode penelitian, serta sistematika pembahasan.

BAB II : Landasan Teori

Pada bab ini akan diuraikan mengenai definisi dan unsur unsur yang terdapat di laporan keuangan yang digunakan untuk melakukan analisis ratio dengan menggunakan metode CAMEL sebagai alat ukur kesehatan kinerja perbankan terutama pada Bank Permata sebelum dan sesudah merger serta saat Divestasi dan hal hal mengenai Divestasi, merger dan akuisisi.

BAB III : Gambaran Umum Perusahaan

Bab ini akan menguraikan kegiatan dan aktivitas usaha yang dilakukan dan melihat kondisi keuangan perusahaan untuk dapat menganalisa kinerja perusahaan / manajemen bank yang diteliti sebelum dan sesudah merger (2002) serta pada saat dilakukannya Divestasi (2004) pada Bank Permata melalui data data yang relevan dan laporan keuangan selama periode penelitian yang dilaksanakan.

Bab IV : Analisis Data dan Pembahasan

Bab ini akan menjelaskan tentang deskripsi penelitian kasus berdasarkan pada data-data yang sudah dikumpulkan dari berbagai sumber (khususnya kompas) dan pembahasan dari hasil penelitian, serta pengujian yang dilakukan dan analisis hipotesis pada ratio keuangan perbankan dengan menggunakan metode CAMEL untuk pengukuran kinerja manajemen dan penilaian tingkat kesehatan bank.

BAB V : Kesimpulan Dan Saran

Pada bab yang terakhir ini yaitu bab ke lima akan menjelaskan kesimpulan dari analisis yang telah dilakukan pada kasus ini dan saran-saran yang mungkin dapat diajukan dan dapat dilaksanakan untuk penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan kasus Merger (2002) dan Divestasi (2004) Bank Permata yang diterapkan pada bank tersebut.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1. Pengertian Laporan Keuangan

Setiap perusahaan, baik bank maupun non bank pada suatu waktu (periode) akan melaporkan semua kegiatan keuangannya. Laporan keuangan adalah catatan tertulis tentang status keuangan dari individu, asosiasi, atau organisasi bisnis. Dalam laporan keuangan termasuk neraca dan laporan laba rugi atau laporan operasional, serta laporan perubahan posisi keuangan. Di dalamnya juga termasuk laporan aliran kas, laporan laba ditahan dan analisa lainnya. Laporan laporan itu bisa digabungkan dengan laporan tambahan untuk menunjukkan status keuangan atau kinerja organisasi. Contoh tambahan adalah laporan keuangan yang disesuaikan dengan inflasi. Sejumlah bahan atau materi tambahan hanya diperlukan untuk perusahaan yang dimiliki politik. (Syahrul, SE; 2001)

2.2. Jenis Laporan Keuangan

Sama seperti lembaga lainnya, bank juga memiliki beberapa laporan keuangan yang disajikan sesuai dengan SAK dan SKAPI. Jenis jenis laporan keuangan bank yang dimaksud adalah sebagai berikut :

2.2.1. Neraca

Neraca merupakan laporan yang menunjukkan posisi keuangan bank pada tanggal tertentu. Posisi keuangan dimaksudkan adalah posisi aktiva (harta), passiva (kewajiban dan ekuitas) suatu bank. Penyusunan kompoden didalam

neraca didasaskan pada tingkat likuiditas dan jatuh tempo. **(Kasmir, SE., MM; 2001)**

Neraca merupakan ringkasan keuangan yang menunjukkan jumlah kekayaan (aktiva) perusahaan dan menunjukkan bagaimana kekayaan tersebut dibiayai. Ia merupakan potret posisi financial perusahaan pada satu titik waktu, misalnya pada akhir bulan atau akhir tahun. Nilai moneter yang tertera pada neraca merupakan hasil kumulatif nilai item item yang ada selama periode tertentu. Neraca menyajikan dua komponen yang berbeda yaitu kelompok aktiva satu sisi, dan kelompok kewajiban dan modal disisi lain. Aktiva disusun dari yang paling liquid (aktiva tetap) sampai yang tidak liquid (aktiva lancar). **(Syahrul, SE; 2001)**

2.2.2. Laporan Komitmen dan Kontinjensi

Laporan komitmen merupakan suatu ikatan atau kontrak yang berupa janji yang tidak dapat dibatalkan secara sepihak (irrevocable) dan harus dilaksanakan apabila persyaratan yang disepakati bersama dipenuhi. Contoh laporan komitmen adalah komitmen kredit, komitmen penjualan atau pembelian aktiva bank dengan syarat repurchase agreement (repo), sedangkan laporan Kontinjensi merupakan tagihan atau kewajiban bank yang kemungkinan timbulnya tergantung pada terjadi atau tidak terjadinya satu atau lebih peristiwa dimasa yang akan datang. Laporan komitmen dan kontinjensi disajikan tersendiri tanpa pos lama. **(Kasmir, SE., MM; 2001)**

2.2.3. Laporan Laba Rugi

Laporan laba rugi menunjukkan ringkasan kinerja perusahaan dalam menghasilkan keuntungan / kerugian selama satu periode, bisa satu bulan, satu kuartal, satu tahun atau lainnya sesuai dengan kepentingan perusahaan. Pada dasarnya laporan laba rugi menunjukkan jumlah penerimaan atau pendapatan dan jumlah pengeluaran selama periode tersebut.

Laporan laba rugi adalah laporan akuntansi dasar yang mengukur hasil operasi (pendapatan neto) perusahaan dalam satu periode tertentu (biasanya satu tahun). Disebut juga profit and loss statement. Bagian bawah laporan ini memperlihatkan keuntungan atau kerugian perusahaan selama periode tersebut. Laporan ini harus dimasukkan dalam laporan tahunan, sebagai ilustrasi. **(Syahrul, SE; 2001)**

2.2.4. Laporan Arus Kas

Laporan arus kas merupakan laporan yang menunjukkan semua aspek yang berkaitan dengan kegiatan bank baik yang berpengaruh langsung atau tidak langsung terhadap kas. Laporan arus kas harus disusun berdasarkan konsep kas selama periode penulisan laporan. **(Kasmir, SE., MM; 2001)**

2.2.5. Catatan atas Laporan Keuangan

Catatan atas laporan keuangan merupakan laporan yang berisi catatan tersendiri mengenai posisi Devisa Neto menurut jenis mata uang dan aktivitas lainnya. **(Kasmir, SE., MM; 2001)**

2.2.6. Laporan Keuangan Gabungan dan Konsolidasi

Laporan gabungan merupakan laporan dari seluruh cabang cabang Bank yang bersangkutan baik yang ada didalam negeri meupun di luar negeri. Sedangkan laporan keuangan konsolidasi adalah merupakan laporan bank yang bersangkutan dengan anak perusahaannya. (Kasmir, SE., MM; 2001)

2.3. Arti Penting Laporan Keuangan

Laporan keuangan yang dikeluarkan oleh bank akan memberikan berbagai manfaat kepada berbagai pihak. Masing masing pihak mempunyai kepentingan dan tujuan tersendiri terhadap laporan keuangan yang diberikan oleh bank.

Menurut Drs.Martono (2002), SU adapun pihak pihak yang memiliki kepentingan terhadap laporan keuangan bank adalah sebagai berikut :

2.3.1. Bagi Masyarakat

Bagi masyarakat luas merupakan suatu jaminan terhadap uang yang disimpan di bank. Jaminan ini diperoleh dari laporan keuangan yang ada dengan melihat angka angka yang ada di laporan keuangan. Dengan adanya laporan keuangan, pemilik dana dapat mengetahui kondisi bank yang bersangkutan. Selain itu dengan diumumkannya laporan keuangan secara luas, maka bonafidilitas bank yang bersangkutan akan diketafui dengan mudah, sehingga bagi calon debitur akan dapat memilih bank mana yang akan mampu membiayai proyeknya.

2.3.2. Bagi Pemilik / Pemegang Saham

Bagi pemegang saham sebagai pemilik, memiliki kepentingan terhadap laporan keuangan untuk kemajuan perusahaan dalam menciptakan laba dan pengembangan usaha bank tersebut. Jika dianggap tidak memuaskan maka kemungkinan manajemen yang ada sekarang akan segera diganti dan sebaliknya. Penilaian pemegang saham akan lebih ditekankan pada kemampuan manajemen dalam mengembangkan modalnya untuk memperoleh laba yang rasional, dan kemampuan manajemen bank yang bersangkutan dalam mendukung perkembangan usahanya

2.3.3. Bagi Pemerintah

Untuk mengetahui kemajuan dan kepatuhan bank dalam melaksanakan kebijakan moneter dan pengembangan sektor industri tertentu. Mengingat kedudukannya yang sangat strategis tersebut tidaklah mengherankan apabila Bank Indonesia merasa perlu mengadakan pengawasan dan pembinaan yang intensif terhadap bank bank pemerintah maupun bank bank swasta. Bahkan jika diperlukan bank pemerintah akan ikut campur tangan langsung apabila ada suatu bank mengalami berbagai kesulitan yang serius.

2.3.4. Bagi Perpajakan

Pihak pajak akan dapat lebih mudah menjalankan tugasnya dalam menetapkan besarnya pajak perseroan bagi bank yang bersangkutan, dengan mempelajari laporan keuangan yang telah diumumkan. Hal ini karena laba bank

yang bersangkutan akan terlihat jelas dari laporan laba rugi. Selain itu laporan keuangan dapat digunakan untuk mengukur kewajaran laba atau rugi serta pihak pajak juga akan dapat membandingkan dengan bank bank yang sejenis.

2.3.5. Bagi Karyawan

Karyawan berkepentingan untuk mengetahui kondisi keuangan bank, sehingga mereka juga merasa perlu mengharapkan peningkatan kesejahteraan apabila bank memperoleh keuntungan dan sebaliknya. Hal ini dikarenakan bank sebagai perusahaan jasa memang selayaknya memperhatikan kesejahteraan para karyawan, mengingat para karyawan tersebut merupakan faktor produksinya yang utama. Di samping itu dengan mengetahui perkembangan keuangannya para karyawan juga berkepentingan terhadap penghasilan yang diterimanya setiap akhir tahun apakah sudah sepadan dengan pengorbanan yang diberikan kepada bank dimana ia bekerja.

2.3.6. Manajemen Bank

Untuk menilai kinerja manajemen bank dalam mencapai target target yang telah ditetapkan. Kemudian juga untuk menilai kinerja manajemen dalam mengelola sumber daya yang dimilikinya.

2.4. Tujuan Laporan Keuangan

Tujuan dari penyusunan laporan keuangan suatu bank menurut Drs.Martono, SU (2002) secara umum adalah sebagai berikut :

1. Memberikan informasi keuangan tentang jumlah aktiva, kewajiban dan modal bank pada waktu tertentu.
2. Memberikan informasi tentang hasil usaha yang tercermin dari pendapatan yang diperoleh dan biaya biaya yang dikeluarkan dalam periode tertentu.
3. Memberikan informasi tentang perubahan yang terjadi dalam aktiva, kewajiban dan modal suatu bank.
4. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen bank dalam suatu periode.

Dengan demikian laporan keuangan disamping menggambarkan kondisi keuangan suatu bank juga untuk menilai kinerja manajemen bank yang bersangkutan. Penilaian kinerja manajemen akan menjadi dasar apakah manajemen berhasil atau tidak dalam melaksanakan kebijakan yang telah digariskan dalam bidang manajemen keuangan dan hal ini akan tergambar dari laporan keuangan yang dibuat manajemen.

Menurut SAK tujuan laporan keuangan adalah :

Menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi.

Memenuhi kebutuhan bersama sebagian besar pemakai. Namun demikian, laporan keuangan tidak menyediakan semua informasi yang mungkin dibutuhkan pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi karena secara umum

menggambarkan pengaruh keuangan dari kejadian di masa lalu, dan tidak diwajibkan untuk menyediakan informasi nonkeuangan.

Menunjukkan apa yang telah dilakukan manajemen , atau pertanggung jawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya. Pemakai yang ingin menilai apa yang telah dilakukan atau pertanggungjawaban manajemen berbuat demikian agar mereka dapat membuat keputusan ekonomi ; keputusan ini mungkin mencakup, misalnya, keputusan untuk mengangkat kembali atau mengganti manajemen.

2.5. Kesehatan Bank

2.5.1. Pengertian

Menurut **Subagyo (1997)**, Kesehatan suatu bank dapat diartikan sebagai kemampuan suatu bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi semua kewajibannya dengan baik dengan cara cara yang sesuai dengan peraturan perbankan yang berlaku. Pengertian tentang kesehatan bank diatas merupakan suatu batasan yang sangat luas, karena kesehatan bank memang mencakup kesehatan suatu bank untuk melaksanakan seluruh kegiatan usaha perbankannya, kegiatan tersebut meliputi :

- a. kemampuan menghimpun dana dari masyarakat, dari lembaga lain dan dari modal sendiri
- b. kemampuan mengelola dana
- c. kemampuan untuk menyalurkan dana kemasyarakat

- d. kemampuan memenuhi kewajiban kepada masyarakat, karyawan, pemilik modal dan pihak lain
- e. pemenuhan peraturan perbankan yang berlaku

2.5.2. Tingkat Kesehatan Bank

Tingkat kesehatan bank bisa digunakan sebagai salah satu pemantauan kebijaksanaan bank sentral terhadap bank umum. Konsekuensi dari tidak terpenuhinya persyaratan untuk dapat disebut sebagai bank yang sehat tidak hanya menyempitnya keleluasaan yang dimiliki oleh bank.

Tingkat kesehatan bank umum bisa dilihat dari dua sisi yaitu kualitatif dan kuantitatif. Dari sisi kualitatif dilihat dari pengelolaannya, sejarahnya, pemilikinya. Dari sisi kuantitatif dapat dilihat dari skore tertentu seperti rasio likuiditas, solvabilitas, rentabilitas, dan loan deposit ratio. (*Subagyo; 1997*)

a. Rasio Likuiditas

Rasio ini menunjukkan kemampuan bank dalam mengembalikan (membayar) utang jangka pendek. Semakin tinggi nilai rasio likuiditas menunjukkan kondisi kesehatan bank yang semakin baik.

b. Rasio Solvabilitas

Rasio ini menunjukkan kemampuan bank dalam mengembalikan (membayar) utang jangka panjang. Semakin tinggi nilai rasio solvabilitas maka semakin baik kondisi kesehatan bank.

c. Rasio Profitabilitas

Rasio ini menunjukkan kemampuan bank dalam menghasilkan laba. Ada dua pendekatan yang bisa digunakan untuk mengetahui ukuran ini yaitu dengan ROA untuk mengukur kemampuan bank untuk menghasilkan laba dengan membagi laba sebelum pajak. Dan dengan menggunakan ROE untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan laba dengan membandingkan laba sebelum pajak dengan equity

d. Capital Adequacy Ratio

Mengukur kecukupan modal dengan membandingkan capital dengan asset

e. Loan Deposit Ratio

Mengukur kemampuan bank dalam mengelola dana dengan membandingkan besarnya pinjaman yang diberikan oleh bank dengan besarnya simpanan.

2.6. Metode Analisis CAMEL

Menjadi kewajiban dan wewenang Bank Sentral diseluruh Negara untuk menjaga dan mengendalikan kesehatan bank bank yang ada di dalam industri perbankannya. Untuk melakukan control terhadap tingkat kesehatan bank maka Bank Sentral mewajibkan bank bank untuk mengirimkan laporan keuangan secara berkala baik berupa laporan mingguan, triwulanan, semesteran, maupun tahunan.

Bagi bank yang dapat menunjukkan tingkat kesehatan yang baik dalam laporan keuangannya maka akan diberikan kesempatan yang lebih luas dalam mengembangkan usahanya. Berbeda dengan bank yang menunjukkan tingkat

kesehatan yang rendah maka Bank Sentral akan memberikan perhatian khusus berupa batasan batasan dalam operasional bank tersebut.

Untuk menilai kesehatan Suatu Bank dapat diukur dengan berbagai metode. Penilaian kesehatan akan berpengaruh terhadap kemampuan bank dan loyalitas nasabah terhadap Bank yang bersangkutan. Salah satu alat untuk mengukur kesehatan bank adalah dengan analisis CAMEL. Unsur unsur penelitian dalam analisis CAMEL adalah sebagai berikut (**Drs. Martono; 2002**):

1.) Aspek Capital (modal)

Penilaian didasarkan kepada permodalan yang dimiliki oleh salah satu Bank. Salah satu penilaian adalah dengan metode CAR (Capital Adequacy Ratio) yaitu dengan cara membandingkan modal terhadap aktiva tertimbang menurut resiko.

Untuk mengetahui kecukupan modal dihitung Capital Adequacy Ratio (CAR), dengan rumus sebagai berikut:

$$- \text{CAR} = \frac{\text{Equity of Capital} - \text{Fixed Asset}}{\text{Total Loan} + \text{Securitas}} * 100\%$$

2.) Aspek Asset (aktiva produktif)

Untuk menghitung kualitas aktiva produktif dihitung dengan menggunakan :

- Aktiva Produktif Bermasalah
- NPL

3.) Aspek Management (kemampuan manajemen)

Penilaian didasarkan kepada manajemen permodalan, manajemen aktiva, manajemen rentabilitas, manajemen likuiditas, dan manajemen umum. Untuk mengetahui kemampuan manajemen, Bank Indonesia memberikan 250 pertanyaan kepada objek.

Jumlah pertanyaan	Aspek Manajemen	Bobot CAMEL
25 Buah	Manajemen Permodalan	30%
50 Buah	Manajemen Aktiva	30%
125 Buah	Manajemen Umum	20%
25 Buah	Manajemen Rentabilitas	10%
25 Buah	Manajemen Likuiditas	10%
250 Buah	Total Bobot CAMEL	100,0%

Selain memberikan 250 pertanyaan kepada objek, Bank Indonesia juga melihat kemampuan bank dalam memperoleh margin (NPM).

$$\text{NPM} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Operating Income}}$$

4.) Aspek Earnings (rentabilitas)

Penilaian didasarkan kepada rentabilitas suatu bank yaitu melihat kemampuan suatu bank dalam menciptakan laba. Penilaian dalam unsur ini didasarkan pada dua macam yaitu :

- a. Rasio laba terhadap total asset (ROA)
- b. Rasio beban operasional terhadap pendapatan operasional
- c. ROE
- d. NIM

Untuk menilai kemampuan memperoleh laba dapat dihitung dengan rumus:

$$- \text{ROA} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total aktiva}} * 100\%$$

$$- \text{BOPO} = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} * 100\%$$

5.) Aspek Liquidity (likuiditas)

Aspek likuiditas disini adalah untuk menilai likuiditas bank, yang dinilai berdasarkan kepada dua macam rasio yaitu :

- a. Rasio jumlah kewajiban bersih call money terhadap aktiva lancar dan yang termasuk aktiva lancar adalah kas, giro pada BI, Sertifikat Bank Indonesia (SBI) dan Surat Berharga Pasar Uang (SBPU).
- b. Rasio antara kredit terhadap dana yang diterima oleh bank

Untuk menjamin likuiditas bank maka dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{LDR} = \frac{\text{Jumlah Kredit Yang Diberikan}}{\text{Dana Pihak Ke3 + KLBI + Modal Inti}} * 100\%$$

Selain dari rasio diatas, ketentuan lain yang akan mempengaruhi tingkat kesehatan bank adalah :

- a. Pelaksanaan pemberian Kredit Usaha Kecil (KUK) harus sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
- b. Pelaksanaan pemberian kredit ekspor sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan.
- c. Pelanggaran terhadap ketentuan Batas Maksimum Pemberian Kredit (BMPK)
- d. Pelanggaran terhadap Posisi Devisa Neto (PDN).

Tingkat kesehatan BPR adalah tolok ukur untuk menilai kinerja BPR melalui aspek permodalan, kualitas aset, manajemen, rentabilitas dan likuiditas (CAMEL), dengan bobot sebagai berikut :

<u>FAKTOR CAMEL</u>	<u>BOBOT</u>
Permodalan	30%
Kualitas Aktiva Produktif	30%
Manajemen	20%
Rentabilitas	10%
Likuiditas	10%

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi Tingkat Kesehatan adalah Pelanggaran BMPK dan Faktor judgement. Faktor judgement adalah faktor-faktor yang dapat menurunkan tingkat kesehatan bank menjadi Tidak Sehat apabila terdapat perselisihan intern, campur tangan pihak ketiga, window dressing, bank

dalam bank, kesulitan keuangan dan praktek perbankan lainnya yang menyimpang. Penilaian Tingkat Kesehatan terbagi dalam 4 kategori yaitu Sehat, Cukup Sehat, Kurang Sehat dan Tidak Sehat.

Hasil dari penilaian kesehatan bank dilakukan secara kuantitatif.

Selanjutnya peringkat kesehatan bank digolongkan sebagai berikut :

Nilai Kredit	Predikat
81 – 100	Sehat
66 – 80	Cukup Sehat
51 – 67	Kurang Sehat
0 - < 51	Tidak Sehat

Cara menilai masing masing komponen yang dinilai adalah :

1. CAR dinilai dengan batas minimal 8% dan apabila bank memiliki prosentase CAR diatas 8% diberi poin 81 dengan predikat sehat. Setiap kenaikan 0,1% dari pemenuhan tersebut nilai kredit ditambah 1 poin hingga maksimum 100 poin. Jika kurang dari 8% sampai dengan 9% diberi predikat kurang sehat dengan poin 65 dan untuk penurunan sebesar 0,1% dari pemenuhan tersebut nilai kredit kurang 1 dengan minimum 0
2. NIM dinilai dengan batas minimal sebesar 0% dan setiap kenaikan 0,15% mendapat nilai kredit 1 dengan nilai maksimal 100, sedangkan untuk nilai minus atau kurang dari 0% diberi nilai 0.

3. ROA dinilai dengan batas minimum 0% dan setiap kenaikan 0,015% diberi poin 1 dengan nilai maksimum 100, dan untuk nilai minus atau kurang dari 0% diberi poin 0.
4. BOPO diberi batas maksimum 100% dan setiap penurunan 0,08% diberi nilai 1 dengan nilai maksimum 100 dan untuk kenaikan lebih dari 100% diberi nilai 0.
5. LDR diberi batas maksimum 115% dengan setiap penurunan 1 % dari nilai kredit 115%, nilai kredit ditambah 4 dengan nilai maksimum 100.

Disamping itu Bank Indonesia juga menentukan tingkat kesehatan suatu bank menjadi tidak sehat apabila terdapat salah satu faktor dibawah ini:

- a. Perselisihan intern
- b. Campur tangan pihak luar bank
- c. Window Dressing dalam pembukuan atau laporan bank
- d. Praktek bank di dalam bank
- e. Kesulitan keuangan yang mengakibatkan penghentian sementara atau pengunduran dari pengikutsertaan bank dalam kliring.

2.7. Merger, Akuisisi Dan Divestasi

Dalam arsitektur perbankan, ada yang namanya bank lokal, bank nasional, dan bank berkelas internasional. Untuk itu, kita berkepentingan dengan merger antarbank. Kita ingin bank nasional kuat. Kita juga ingin punya bank yang bertaraf internasional. Bank-bank di bawahnya hendaknya menjadi bank lokal

atau bank wilayah, sehingga lebih fokus dan memberikan manfaat yang lebih optimal kepada masyarakat.

Untuk merger banyak hal yang perlu dipertimbangkan sehingga merger bank benar-benar bisa meningkatkan kinerja dan menumbuhkan sinergi. Dengan begitu tercipta perbankan yang sehat, efisien, tangguh, dan mampu bersaing di era globalisasi dan perdagangan bebas. Merger sebenarnya sudah dilakukan sejak 4 (empat) tahun terakhir ini. Dengan merger, bank kita menjadi lebih sehat, efisien, fokus, mandiri. Kini, ada bank-bank yang berkemampuan menjadi bank berkelas internasional kalau mereka melakukan merger.

2.7.1. Pengertian Merger

Merger berasal dari kata “mergere” (Latin) yang artinya (1) bergabung bersama, menyatu, berkombinasi (2) menyebabkan hilangnya identitas karena terserap atau tertelan sesuatu. Istilah merger bisa dipakai secara luas untuk menggambarkan penggabungan dua obyek atau lebih. (*Moin Abdul; 2003*)

Berbagai definisi merger akan dikemukakan diseni untuk memberikan kerangka pemahaman dari perspektif yang luas terhadap terminologi ini.

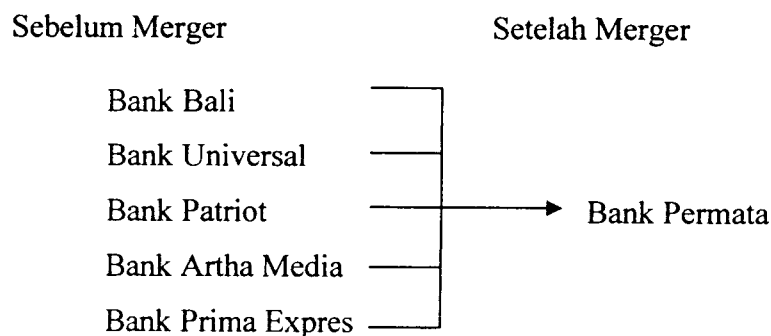
“Merger adalah penggabungan dua atau lebih perusahaan yang kemudian hanya ada satu perusahaan yang tetap hidup sebagai badan hukum, sementara yang lainnya mengentikan aktivitasnya atau bubar.”

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No.27 Tahun 1998 tentang Penggabungan, Peleburan, dan Pengambilalihan Perseroan terbatas menyebut merger sebagai penggabungan, akuisisi sebagai pengambilalihan dan konsolidasi sebagai peleburan. Definisi merger menurut peraturan pemerintah tersebut adalah:

“Merger adalah perbuatan hukum yang dilakukan oleh satu perseroan atau lebih untuk menggabungkan diri dengan perseroan lain yang telah ada dan selanjutnya perseroan yang menggabungkan diri menjadi bubar.”

Ikatan Akuntan Indonesia memberikan definisi berdasarkan perspektif akuntansi bahwa merger adalah salah satu metode penyatuan usaha. Penyatuan usaha itu sendiri didefinisikan sebagai “penyatuan dua atau lebih perusahaan yang terpisah menjadi satu entitas ekonomi karena perusahaan menyatu dengan perusahaan lain atau memperoleh kendali atas aktiva dan operasi perusahaan lain.

Skema Merger



2.7.2. Pengertian Akuisisi

Berasal dari kata *acquisition* (Latin) dan *acquisition* (Inggris), makna harfiah akuisisi adalah membeli atau mendapatkan sesuatu / obyek untuk ditambahkan pada sesuatu / obyek yang telah dimiliki sebelumnya. (*Moin Abdul; 2003*). Akuisisi dalam terminologi bisnis dapat diartikan sebagai berikut:

“Akuisisi adalah pengambilalihan kepemilikan atau pengendalian atas saham atau asset suatu perusahaan lain, dan dalam peristiwa ini baik perusahaan pengambilalih atau yang diambil alih tetap eksis sebagai badan hukum yang terpisah.”

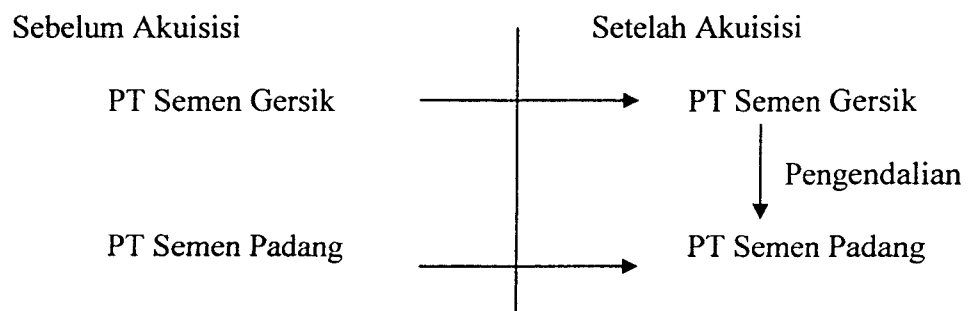
Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No.27 Tahun 1998 tentang Penggabungan, Peleburan dan Pengambilalihan Perseroan Terbatas mendefinisikan akuisisi sebagai berikut:

“Akuisisi adalah perbuatan hukum yang dilakuakn oleh badan hukum atau orang perseorangan untuk mengambil alih baik satu atau sebagian besar saham perseroan yang dapat mengakibatkan beralihnya pengendalian terhadap perseroan tersebut.”

PSAK (Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan) No.22 mendefinisikan akuisisi dari perspektif akuntansi sebagai berikut:

“Akuisisi adalah suatu penggabungan usaha dimana salah satu perusahaan, yaitu pengakuisisi memperoleh kendali atas aktiva neto dan operasi perusahaan yang diakuisisi, dengan memberikan aktiva tertentu, mengakui suatu kewajiban, atau mengeluarkan saham.”

Skema Akuisisi



2.7.3. Alasan Melakukan Merger dan Akuisisi

Alasan mengapa perusahaan melakukan merger atau akuisisi adalah ada "manfaat lebih" yang diperoleh darinya, meskipun asumsi ini tidak semuanya terbukti. (*Moin Abdul; 2003*)

Secara spesifik, keunggulan dan manfaat merger dan akuisisi adalah:

1. Mendapatkan Cash Flow dengan cepat karena produk dan pasar jelas
2. Memperoleh kemudahan dana / pembiayaan karena kreditor lebih percaya dengan perusahaan yang telah berdiri mapan
3. Memperoleh karyawan yang lebih berpengalaman
4. Mendapatkan pelanggan tetap tanpa harus merintis dari awal
5. Memperoleh system operasional dan administrative yang mapan
6. Mengurangi resiko kegagalan bisnis

7. Tidak harus mencari konsumen baru
8. Menghemat waktu untuk memasuki bisnis baru
9. Memperoleh infrastruktur untuk pertumbuhan yang lebih cepat

Disamping memperoleh berbagai manfaat, merger dan akuisisi juga memiliki kelemahan sebagai berikut:

1. Proses integrasi yang tidak mudah
2. Kesulitan menentukan nilai perusahaan target secara akurat
3. Biaya konsultan yang mahal
4. Meningkatnya kompleksitas birokrasi
5. Biaya koordinasi yang mahal
6. Seringkali menurunkan moral organisasi
7. Tidak menjamin peningkatan nilai perusahaan
8. Tidak menjamin peningkatan kemakmuran pemegang saham

2.7.4. Pengertian Divestasi

Salah satu strategi pengurangan bisnis adalah divestasi (dinamakan juga sell-off), yang diartikan sebagai penjualan saham atau asset, pemisahan atau penghapusan unit bisnis, lini produk atau perusahaan anak. (*Moin Abdul; 2003*)

Beberapa alasan mengapa perusahaan melakukan divestasi adalah :

- (1) Dari pada mempertahankan unit operasi yang tidak menguntungkan atau berpotensi untuk menggrogoti keuntungan perusahaan, maka lebih baik unit bisnis

tersebut dijual atau ditutup sama sekali sehingga sumber daya yang ada dapat dialihkan ke unit bisnis lain yang lebih bermanfaat.

(2) Jika perusahaan dalam suatu industri berada pada posisi yang lemah, tidak ada harapan untuk melangsungkan hidupnya secara menguntungkan dan pasar dalam industri tersebut tidak lagi menjanjikan maka jalan yang ditempuh adalah meninggalkan industri tersebut.

Fenomena divestasi ini merupakan hal yang tidak kalah menarik dengan merger dan akuisisi. Divestasi tidak semata mata dipicu oleh buruknya kinerja suatu unit bisnis, tetapi adakalanya strategi divestasi sengaja diambil karena unit bisnis tersebut dijual demi kepentingan politis dan keuangan sebagaimana dilakukan oleh pemerintah Indonesia terhadap beberapa BUMN.

Sejauh ini divestasi dinilai lebih banyak dilakukan untuk meminimumkan kerugian. Inilah yang menjadi alasan yang paling rasional dalam setiap kasus divestasi. Sebaliknya mendivestasikan unit bisnis atau perusahaan anak yang memiliki kinerja yang bagus tidak biasa dilakukan karena unit bisnis tersebut sedang menjadi cash cow bagi perusahaan.

2.7.5. Motif Divestasi

Divestasi digunakan untuk istilah penjualan, pemisahan atau pelepasan anak perusahaan, unit bisnis atau hanya lini produk kepada pihak lain untuk mendapatkan kas, saham atau keduanya. Dilihat dari terpaksa tidaknya, alasan divestasi diklasifikasikan dalam dua kelompok. Alasan yang pertama adalah divestasi yang dilakukan atas dasar sukarela atau kehendak murni dari perusahaan sendiri, sedangkan alasan yang kedua adalah divestasi karena dipaksa karena permintaan pihak lain seperti pemerintah atau para kreditor. (*Moin Abdul; 2003*)

Perusahaan melakukan divestasi karena didorong oleh berbagai alasan:

1. Kembali ke kompetensi inti (core competent)
2. Menghindari sinergi yang negatif
3. Tidak menguntungkan secara ekonomis
4. Kesulitan keuangan
5. Perubahan strategi perusahaan
6. Memperoleh tambahan dana
7. Mendapatkan uang kas dengan segera dalam kasus LBO
8. Alasan individu pemegang saham
9. Permintaan pemerintah
10. Permintaan Kreditor

BAB III

GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

3.1. Sejarah Awal Merger 5 Bank Menjadi Bank Permata

Pada tahun 2001 pemerintah melakukan konsolidasi dan penyehatan perbankan nasional. Setelah beberapa waktu lalu menutup usaha PT Bank Unibank, sekarang gilirannya melakukan merger lima bank yang ada di bawah pengawasan BPPN. Kelima bank tersebut adalah Bank Universal, Bank Prima Express, Bank Patriot, Bank Bali dan Bank Arta Media. Bank yang terakhir ini diputuskan oleh Komite Kebijakan Sektor Keuangan (KKSK) setelah pemilik modal tidak mampu menyuntik modal segar dalam rangka memenuhi minimal rasio kecukupan modal.

Alasan pemerintah melakukan merger tersebut karena kelima bank tidak sehat secara finansial dilihat dari CAR dan kredit macet atau NPL. Menurut persyaratan dari Bank Indonesia, pada akhir tahun 2001 setiap bank harus mampu memenuhi CAR sebesar 8% dan NPL sebesar 5%. Data per Juni dari BPPN menunjukkan bahwa CAR dari Bank Universal, Bank Prima Express, Bank Patriot, Bank Bali dan Bank Arta Media masing-masing sebesar 4,1%, 6,5%, 7,55%, 11,9% dan 6,2%. Sementara itu NPL mereka masing-masing 11,37%, 6,28%, 6,97%, 28,54% dan 42,1%.

Sebenarnya, dari 11 bank yang berada di bawah BPPN tidak hanya kelima bank tersebut yang mengkhawatirkan kondisi kesehatan finansialnya. Dari 11 bank yang ada, data per Juli menunjukkan hanya dua bank, yaitu Bank BCA dan Bank Bukopin, yang memenuhi kriteria NPL, sebesar 4,3% dan 3,6%.

Kalau kita mengacu pada proses merger di negara maju seperti AS maupun Jepang, proses merger adalah suatu proses alamiah. Pertama, keinginan merger datang dari pihak bank sendiri. Kedua, proses penggabungan dua atau lebih bank ini terjadi antara bank yang sehat dengan bank tidak sehat.

Merger alamiah ini akan mampu menyelamatkan bank yang sakit sebelumnya. Modal lebih besar, terjadi efisiensi, jaringan informasi yang bervariasi, fungsi intermediasi yang lebih baik sehingga hasil akhirnya berupa bank baru yang sehat dan solid.

Sebelum pemerintah melakukan merger sebenarnya pemerintah sudah meminta kepada pemilik bank untuk menambah modal agar terpenuhi CAR maupun melakukan merger secara alamiah. Tetapi semua itu tidak membuahkan hasil. Oleh karena itu, pemerintah melakukan merger secara paksa. Pilihan ini merupakan pilihan yang terbaik di antara yang ada. Pertama, tidak mungkin pemerintah melakukan kembali rekapitalisasi perbankan jilid II karena jelas akan memberatkan anggaran pemerintah.

Dengan besarnya biaya rekapitalisasi, kurang lebih Rp 650 triliun, membuat krisis bagi anggaran pemerintah karena besarnya bunga obligasi yang harus dibayarkan. Untuk tahun APBN tahun 2002 sebesar Rp 59,5 triliun dan akan mencapai puncaknya pada periode 2004-2009. Kedua, merger ini lebih murah biayanya daripada melakukan langkah likuidasi. Karena dalam likuidasi, pemerintah harus menyediakan dana jaminan untuk mengembalikan dana nasabah. Memang, dalam hal ini dan pada saat itu pemerintah mempunyai rekening 502

sebesar Rp 40 triliun, tetapi dana ini sangat terbatas, apalagi sudah digunakan sebelumnya untuk kasus Unibank.

Secara teoritis, merger memang akan mampu menghasilkan perusahaan yang sehat. Namun demikian, merger tidaklah mudah dilakukan karena dalam praktiknya sangat sulit memadukan dua budaya perusahaan yang berbeda. Friksi-friksi internal akan selalu muncul. Di sinilah proses merger memerlukan waktu, tidak hanya satu atau dua tahun saja. Bahkan dalam perjalanannya tidak menutup kemungkinan merger ini gagal di tengah jalan.

Pilihan merger paksaan ini tampaknya merupakan keharusan untuk memenuhi kesehatan finansialnya. Dari proses merger kelima bank tersebut diharapkan menghasilkan bank yang mampu memenuhi CAR sebesar 8%. Tetapi melihat besarnya disparitas CAR antarbank, kemungkinannya hanya menghasilkan CAR yang minimal.

Dalam jangka pendek, merger memang menyebabkan bank akan sehat secara finansial, tetapi dalam jangka panjang belum tentu akan mampu memanfaatkan sinergi dari proses merger ini. Dengan demikian tidak menutup kemungkinan CAR maupun NPL memburuk kembali. Tantangan pertama, penggabungan kali ini tidak wajar karena bank-bank yang sama-sama sakit. Padahal, normalnya merger dilakukan antarbank sehat dengan yang sakit sehingga mampu menghasilkan bank yang efisien.

Tantangan berikutnya adalah masih macetnya fungsi intermediasi perbankan nasional saat ini. Di sinilah persoalan muncul dari sisi internal perbankan. Perbankan masih sulit untuk keluar dari jebakan kredit macet.

Memang kelima perbankan tersebut diharapkan menjadi bank retail (retail bank) bukan untuk korporasi. Tetapi melihat kondisi ekonomi, politik dan sosial di dalam negeri dan memburuknya ekonomi global saat ini, siapa yang mau menjamin tidak adanya kredit macet.

Sebenarnya, fungsi intermediasi bank akan berjalan kembali jika mereka mampu menyalurkan ke sektor-sektor Usaha Kecil dan Menengah (UKM). Sektor UKM adalah sektor yang mampu bertahan dalam krisis dan mereka sangat membutuhkan kucuran dana dari perbankan. Di sinilah persoalannya, bank-bank saat ini tidak terbiasa menyalurkan ke sektor tersebut.

Sementara dari sisi makro, kebijakan moneter yang ada juga tidak mendukung berfungsinya kembali intermediasi bank. Saat ini Bank Indonesia masih mempertahankan suku bunga SBI cukup tinggi pada kisaran 17 % untuk mengontrol tingkat inflasi maupun nilai rupiah. Namun, kebijakan suku bunga SBI yang tinggi cukup dilematis. Tingginya suku bunga SBI jelas tidak mendukung berjalannya fungsi intermediasi bank. Pasalnya, dengan masih tingginya risiko kredit macet, perbankan nasional lebih suka menempatkan dananya dalam bentuk SBI daripada menyalurkan dananya ke sektor riil.

Ini sangat wajar, karena walaupun tingkat keuntungannya kecil dan tidak mengandung risiko sama sekali, bank masih bisa hidup dari jenis portofolio ini. Persoalan mandulnya fungsi bank inilah yang harus dicari solusinya. Merger hanya menyelesaikan persoalan finansial perbankan dalam jangka pendek. Sedangkan dalam jangka panjang, kesehatan perbankan akan sangat tergantung dari bergeraknya kembali fungsi intermediasi bank.

3.2. Kondisi Bank Permata Setelah Merger

Bank Permata, merupakan gabungan (merger) Bank Bali, Bank Universal, Bank Prima Express, Bank Artha Media, dan Bank Patriot, sejak 22 Juli 2002 sampai 31 Desember 2002, masih mengalami kerugian (belum diaudit) sekitar Rp 603,51 milyar. Adapun sampai periode 30 September 2002 (sudah diaudit), kerugiannya mencapai Rp 523,21 milyar. Kerugian per akhir tahun 2002 itu, terjadi karena adanya pembebanan biaya merger yang dipersyaratkan Badan Penyehatan Perbankan Nasional (BPPN). Sementara kerugian per September 2002, terjadi karena adanya kerugian besar dari salah satu bank peserta merger, yakni Bank Bali. Demikian data yang diperoleh Kompas, Jumat (7/2). Sebelumnya, data perkembangan bank-bank rekapitalisasi yang dikeluarkan BPPN menyebutkan, tingkat keuntungan (return on equity (RoE) Bank Permata, belum diketahui. Menurut BPPN, sampai kuartal ketiga 2002, laba bank masih terus dihitung.

Akan tetapi, menurut perhitungan BPPN, sebelum merger, tingkat ROE-nya pada kuartal kedua tahun 2000 mencapai 27,44 persen, dan kuartal kedua tahun 2001 turun menjadi 1,84 persen. BPPN optimis dengan tingkat perkembangan RoE seluruh bank rekapitalisasi, termasuk Bank Permata akan membaik akhir tahun ini. Dari data tersebut, diketahui kerugian sebelum pajak, sampai akhir tahun mencapai Rp 597,07 milyar. Ditambah beban pajak Rp 6,43 milyar dan beban nonoperasional Rp 78,80 milyar, totalnya Rp 603.51 milyar.

Pendapatan bunga hanya Rp 2,188 trilyun, sedangkan beban operasional, seperti administrasi dan umum, personalia, penyisihan kerugian aktiva produktif, estimasi kerugian komitmen, dan kontijensi serta lainnya, Rp 1,368 trilyun.

Menyangkut rasio kecukupan modal (CAR), sampai akhir tahun 2002, mencapai 11,40 persen. Angka ini turun dari sebelumnya 12,68 persen per akhir September 2002. Sedangkan perbandingan dana pihak ketiga dengan kredit yang disalurkan mencapai 41,10 persen per Desember 2002, dari sebelumnya 38,34 persen pada akhir September tahun lalu. Adapun kredit bermasalah 12,19 persen neto.

Profil Saat Pembentukan 2002

Kepemilikan	: BPPN 91,33%; Pemerintah 6,34%; Masyarakat 2,33%
Aset	: Rp.28 triliun, Bank ke-7 terbesar
Jaringan	: 328 cabang, 456 ATM milik sendiri, 29 kota dan > 7000 jaringan ATM
Produk/Layanan	: Retail dan Commercial Banking
IT Based Products	: PC Banking, Internet Banking, SMS Banking, Phone Banking
Jumlah Nasabah	: 1,2 juta nasabah, 1,3 juta rekening

(Kompas: Sabtu, 17 Juli 2004)

3.3. Kondisi Bank Permata Sebelum Divestasi

Bank Permata telah membukukan laba bersih Rp 102,289 miliar dalam laporan keuangan kuartal pertama 2003. Ini berarti telah membaik dari posisi sehabis penggabungan (merger), Desember 2002, yang rugi bersih Rp 808,221 miliar. Laba bersih telah berhasil diraih karena selama proses merger setiap bank yang bergabung tetap menjalankan operasional seperti biasa.

Bank Permata merupakan bank hasil merger lima bank yaitu, Bank Bali, Bank Universal, Bank Patriot, Bank Prima Express, dan Bank Artha Media. Merger sendiri mulai efektif tanggal 30 September 2002 lalu, menyusul keluarnya izin merger dari Bank Indonesia serta pengesahan anggaran dasar dan anggaran rumah tangga perusahaan dari Departemen Kehakiman dan Hak Asasi Manusia.

Konsekuensi dari merger itu sendiri menimbulkan biaya yang cukup besar bagi Bank Permata, yakni mencapai Rp 1,6 triliun. Karena itu, laporan keuangan tahun 2002 masih menunjukkan kerugian yang mencapai Rp 808 miliar. Di sisi lain, dengan merger itu pula, total asetnya mencapai Rp 28,113 triliun. Bank yang memiliki 320 kantor di seluruh Tanah Air ini merupakan bank nasional terbesar ketujuh dari sisi besarnya aset.

Perseroan dalam kuartal pertama 2003, membukukan pendapatan bunga bersih sebanyak Rp 241,810 miliar. Itu berarti mencapai 63,3 persen dari total pendapatan bunga tahun 2002. Peningkatan tersebut terjadi karena naiknya penerimaan bunga sebagai akibat dari membaiknya kualitas aktiva yang berdampak pada naiknya margin. Di sisi lain, terjadi penurunan beban bunga seiring dengan turunnya tingkat bunga perbankan secara umum.

Adapun pendapatan operasionalnya Rp 56,379 miliar atau mencapai 25,4 persen dari total pendapatan operasional tahun lalu. Mayoritas pendapatan operasional tersebut berasal dari provisi, komisi, dan biaya (fee) yang mencapai 52,8 persen sendiri. Sisanya, 18,8 persen dari transaksi valas, 17,8 persen dari kenaikan nilai surat berharga, dan pendapatan lainnya sebesar 10,6 persen.

Adapun total kredit yang ada tercatat Rp 8,419 triliun. Turun 5,5 persen dari posisi Desember 2002 yang 8,927 triliun. Penurunan tersebut terjadi karena pelunasan penghapusan buku dalam rangka menekan rasio kredit bermasalah, serta turunnya pinjaman valas akibat penguatan nilai rupiah sepanjang kuartal I tahun ini.

Kredit baru yang disalurkan selama triwulan pertama mencapai Rp 500 miliar. Namun, setiap bulan, kredit yang dilunasi mencapai Rp 150 miliar. Sementara persentase kredit bermasalah masih mencapai 25,38 persen. Adapun dana masyarakat yang dihimpun mencapai Rp 22,2 triliun, meningkat dari posisi Desember tahun lalu yang Rp 21,8 triliun. Adapun jumlah obligasi rekapitalisasi yang masih dikuasai sebanyak Rp 11,678 triliun. Tingkat kecukupan modal perseroan mencapai 10,3 persen, di atas batas minimum dari Bank Indonesia yang sebesar 8 persen.

Sementara itu, Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) PT Bank NISP Tbk (NISP) memutuskan untuk membagikan dividen tunai dan saham. Total nilai dividen yang dibagikan sekitar Rp 203 miliar atau lebih kurang 21 persen dari laba bersih 2002. Setiap pemegang 200 lembar saham akan memperoleh empat

lembar dividen saham. Adapun dividen tunai yang akan dibagikan senilai Rp 1 per saham, yang dimaksudkan untuk pembayaran pajak dari saham yang diterima.

Pada kuartal pertama 2003, perseroan mencatat peningkatan dana pihak ketiga menjadi Rp 9,06 triliun, naik Rp 5,68 triliun dari posisi tahun sebelumnya. Adapun kredit yang disalurkan Rp 6,29 triliun sehingga rasio pinjaman dan dana pihak ketiga sebesar 72 persen. Adapun jumlah laba bersih yang dibukukan Rp 26,7 miliar. Tingkat kecukupan modal juga membaik menjadi 12,64 persen

Penambahan Modal Pemerintah

Pada Bank Permata

Melalui BPPN, pemerintah menyuntikan tambahan modal sebesar Rp.4,6 triliun

Obligasi : Rp.1,86 triliun

Tunai : Rp.2,74 triliun

(Kompas) Sabtu, 17 Juli 2004

3.4. Alasan Bank Permata Tidak Melakukan Merger

Melakukan merger harus hati-hati, tidak asal menggabungkan bank. Kalau Bank Permata menolak merger dengan Bank BNI, itu tentu bukannya tanpa alasan. Bank Permata kuat di consumer banking, kuat di kredit konsumsi. Sedangkan BNI kuat di corporate. Kalau kedua bank itu merger bisa kuat. Antara Bank BNI dan Bank Permata pun sama-sama mempunyai keunggulan finansial.

Untuk merger banyak hal yang perlu dipertimbangkan sehingga merger bank benar-benar bisa meningkatkan kinerja dan menumbuhkan sinergi. Dengan

begitu tercipta perbankan yang sehat, efisien, tangguh, dan mampu bersaing di era globalisasi dan perdagangan bebas.

Dalam konteks merger kedua bank ini, Bank BNI masih punya masalah terkait kasus L/C Rp 1,7 triliun. Karena itu wajar jika Bank Permata menolak diajak merger. Setelah BNI membereskan masalahnya itu, baru memikirkan untuk merger dengan bank lain. Bank Permata, ibaratnya mau ditarik ke sebuah rumah besar tapi berantakan. Sementara Bank Permata kecil tapi rapi, tertib, dan untung. Karena itu, Bank Permata menolak merger. Sebab begitu merger harus segera dibangun apa yang disebut corporate culture yang mendukung, produktif - karena corporate culture setiap bank pasti beda.

Ditolaknya keinginan Bank BNI untuk merger dengan Bank Permata tidak harus menghentikan upaya melakukan merger antar bank. Pemerintah perlu terus mendorong agar bank-bank kecil mau melakukan merger. Tentu saja merger dalam konteks arsitektur perbankan. Merger sebenarnya sudah dilakukan sejak 4 (empat) tahun terakhir ini. Dengan merger, bank kita menjadi lebih sehat, efisien, fokus, mandiri. Kini, ada bank-bank yang berkemampuan menjadi bank berkelas internasional kalau mereka melakukan merger.

Ke depan, bank yang bertaraf internasional sudah menjadi kebutuhan bagi Indonesia. Bagaimana kita mau hidup di lingkungan global kalau bank yang berkelas internasional tidak kita punyai. Kesejajaran itu kita perlukan dalam dunia perbankan. Lucu, bank-bank asing beroperasi di Indonesia, sementara kita tidak punya bank yang berlevel internasional.

3.5. Alasan Bank Permata Melakukan Divestasi

Langkah pemerintah untuk melakukan divestasi perbankan, baik bank rekap maupun bank BUMN, merupakan langkah baik untuk meningkatkan kesehatan bank. Dengan adanya investor baru yang masuk ke bank, akan tercipta efisiensi, di samping memperkuat permodalan.

Dalam rangka menyehatkan perbankan itu, BI mengadopsi 25 based core principle for effective banking supervision, guna memantapkan kesehatan sistem perbankan. Dalam implementasinya, BI menetapkan jadwal rinci dari master plan yang meliputi delapan prinsip yaitu :

Pertama, membatasi kepemilikan asset, guna menghindari timbulnya risiko yang terlalu besar, meningkatkan diversifikasi, dan membatasi bank dalam melakukan aktivitas komersial di luar bisnis intinya.

Kedua, memisahkan aktivitas perbankan dengan aktivitas keuangan non-perbankan.

Ketiga, memacu persaingan pasar dengan melakukan liberalisasi masuknya bank asing dengan mencabut peraturan yang mengharuskan sektor pemerintah (BUMN) untuk menyimpan dananya pada bank pemerintah.

Keempat, mewajibkan bank untuk memenuhi ketentuan CAR minimum 8 persen.

Kelima, bank bank harus meningkatkan kualitas informasi dari portopolio bank dan potensi risiko dengan mewajibkan bank bank untuk memenuhi standar akuntansi internasional. Selain itu, BI juga melakukan uji kelayakan dan kepatutan terhadap calon pengurus di bidang perbankan. Memonitor kepatuhan

bank terhadap aturan kehati-hatian, dengan meningkatkan kualitas pemeriksaan bank. Dan. mengadopsi pengawasan berbasis resiko untuk memonitor kemampuan bank dalam mengontrol risiko.

Valuasi Saham Bank Permata

	Des-02	Des-03	Des-04
Nilai ekuitas (juta rupiah)	1.157.252,00	1.713.567,00	1.841.380,00
Jumlah lembar saham	7.743,00	7.743,00	7.743,00
Nilai buku per saham	149,60	221,30	237,81
Laba per saham	200,00	75,00	70,00
Harga pasar per lembar saham (1/7/04)	950,00	950,00	950,00
Nilai kapitalisasi pasar	7.355.970,00	7.355.970,00	7.355.970,00
Price to book Value-PBV (times)	6,36	4,29	3,99
Price to book earning ratio_PER (times)	n/a	12,67	13,57

Tabel 3.1

(Kompas) Rabu, 21 Juli 2004

Simulasi Harga Divestasi Bank Permata Dan Kapasitas Modal Bank-Bank Lokal

Nilai buku per lembar saham per 31 Des 2003	221						
Jumlah lembar saham (juta lembar)	7.743						
Harga pasar (Rp)_12 Juli 2004	950						
Kapitalisasi pasar (Rp miliar)-13 Juli 2004	7.356						
		Harga berdasarkan nilai buku (x)					
	1,6	1,7	1,8	1,9	2,0	2,1	2,2
Harga jual per lembar saham (Rp)	354	376	398	420	443	465	487
Nilai penjualan divestasi (Rp miliar)							
Penjualan 51%	1.398	1.486	1.573	1.660	1.748	1.835	1.923
Penjualan 71%	1.947	2.068	2.190	2.312	2.433	2.555	2.677
Total modal (Tier I+Tier II) dari calon investor bank lokal							
Bank Mandiri	27.202	27.202	27.202	27.202	27.202	27.202	27.202
Bank Central Asia (BCA)	11.172	11.172	11.172	11.172	11.172	11.172	11.172
Bank Negara Indonesia (BNI)	12.622	12.622	12.622	12.622	12.622	12.622	12.622
Bank Rakyat Indonesia (BRI)	9.753	9.753	9.753	9.753	9.753	9.753	9.753
Bank Danamon	6.198	6.198	6.198	6.198	6.198	6.198	6.198
Bank Panin	4.908	4.908	4.908	4.908	4.908	4.908	4.908
Kapasitas modal: 10% total modal (ketentuan BMPK)							
Bank Mandiri	2.720	2.720	2.720	2.720	2.720	2.720	2.720
Bank Central Asia (BCA)	1.117	1.117	1.117	1.117	1.117	1.117	1.117
Bank Negara Indonesia (BNI)	1.262	1.262	1.262	1.262	1.262	1.262	1.262
Bank Rakyat Indonesia (BRI)	975	975	975	975	975	975	975
Bank Danamon	620	620	620	620	620	620	620
Bank Panin	491	491	491	491	491	491	491
Kelebihan/ kekurangan kapasitas modal untuk pembelian 51% saham Bank Permata							
Bank Mandiri	1322	1235	1147	1060	972	885	798
Bank Central Asia (BCA)	(281)	(368)	(456)	(543)	(631)	(718)	(805)
Bank Negara Indonesia (BNI)	(136)	(223)	(311)	(398)	(486)	(573)	(660)
Bank Rakyat Indonesia (BRI)	(423)	(510)	(598)	(685)	(773)	(860)	(947)
Bank Danamon	(778)	(866)	(953)	(1041)	(1128)	(1215)	(1303)
Bank Panin	(1456)	(1577)	(1699)	(1821)	(1942)	(2064)	(2186)

Sumber: Laporan Keuangan Publikasi 31 Desember 2003
Tabel 3.2

(Kompas) Kamis, 22 Juli 2004

BAB IV

ANALISA DATA

Pada bab IV ini, akan dilakukan analisa dari hasil penelitian melalui data data keuangan dan hasil perhitungan rasio keuangan Bank Bali, Bank Universal, Bank Patriot, Bank Primex dan Bank Artha Media, pada periode 2000-2001 yang diperoleh dari direktorat Bank Indonesia dan laporan keuangan Bank Permata sebagai bank hasil merger pada periode 2002-2003. Didalam penelitian ini penulis akan menggunakan metode CAMEL untuk menilai tingkat kesehatan Bank Permata sebelum merger, sesudah merger dan pada saat divestasi. Metode ini akan digunakan untuk dapat menghasilkan suatu analisis yang baik sehingga dapat memberikan jawaban atas pokok masalah serta menguji hipotesa yang telah diajukan pada bab sebelumnya.

4.1. Analisa Ratio Keuangan Metode CAMEL

Unsur unsur yang dinilai dalam CAMEL adalah :

1. Capital / permodalan
2. Kualitas asset yang ada
3. Manajemen suatu bank (Dalam penelitian ini diabaikan)
4. Rentabilitas / earnings
5. Liquidity / likuiditas bank

risikan bagi bank terutama jika terjadi rush yang akan menyebabkan bank mengalami kesulitan dalam mengembalikan dana masyarakat.

LDR (%)

	2000	2001
Bank Bali	15	20,4
Bank Artha	76,02	52,13
Bank Patriot	36	41
Bank Primex	41,23	48,38
Bank Universal	54,62	69,36

4.1.2. Analisa Kinerja Sesudah Merger

Aspek Permodalan

A. Tahun 2002

CAR = 10,4%

B. Tahun 2003

CAR = 10,8%

Menyangkut rasio kecukupan modal (CAR), sampai akhir tahun 2002, mencapai 10,4 persen. Angka ini turun dari sebelumnya 12,68 persen per akhir September 2002 dan rasio kecukupan modal ini pada akhir 2003 atau pada saat akan melakukan Divestasi mengalami penurunan sebesar 10,8%. Hal ini berarti bahwa Bank Permata setelah dua tahun merger kurang memiliki kemampuan untuk memenuhi kewajibannya dengan modal yang dimiliki. Sehingga setelah dua